

Analisis Faktor Psikologis Penyebab Rendahnya Komitmen Relawan dalam Kegiatan Mengajar Anak Dampungan di Rumah Pintar (Rumpin) Bangjo

Psychological Factor Analysis Causing Low Commitment of Volunteers in Teaching Activities for Mentored Children at the Bangjo Smart House (Rumpin) Bangjo

Ipah Alpiah^{1*}, Khairani Zikrinawati², Lucky Ade Sessiani³

^{1,2,3} Program studi psikologi UIN Walisongo Semarang

Email: ¹ipahalfiyah26@gmail.com*, ²khairanizikrina@walisongo.ac.id, ³lucky_sessiani@walisongo.ac.id

*surel: ipahalfiyah26@gmail.com

Abstract

This study aims to uncover the psychological factors that contribute to the decline in volunteers' commitment to teaching activities. Using a qualitative approach with an intrinsic case study design, data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and analysis of internal community documentation. Thematic analysis revealed four main influencing factors: decreased intrinsic motivation, conflict between personal responsibilities and volunteer activities, emotional exhaustion due to teaching demands, and low social cohesion among community members. These findings indicate that the decline in volunteers' commitment is not only triggered by external factors but is also closely related to the individual's psychological condition. Therefore, an approach that emphasizes more intensive emotional and social support is needed to ensure the sustainability of volunteer participation. Practically, the results of this study can serve as a foundation for communities and volunteer managers to design appropriate psychosocial support strategies to maintain consistent volunteer participation in educational programs.

Keywords: *volunteer commitment; intrinsic motivation; emotional exhaustion; social attachment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor psikologis yang berperan dalam menurunnya tingkat komitmen relawan dalam aktivitas mengajar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi internal komunitas. Hasil dari analisis tematik menunjukkan adanya empat faktor utama yang memengaruhi, yakni penurunan motivasi intrinsik, konflik antara tanggung jawab pribadi dan kegiatan kerelawanan, kelelahan emosional akibat tuntutan mengajar, serta rendahnya keterikatan sosial antaranggota komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan komitmen relawan bukan hanya dipicu oleh aspek eksternal, melainkan juga erat kaitannya dengan kondisi psikologis individu. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang menekankan dukungan emosional dan sosial secara lebih intensif guna memastikan keberlangsungan partisipasi relawan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi komunitas dan pengelola relawan untuk merancang strategi dukungan psikososial yang tepat, demi menjaga konsistensi keikutsertaan relawan dalam program pendidikan.

Kata kunci: *komitmen relawan; motivasi intrinsik; kelelahan emosional; keterikatan sosial*

Pendahuluan

Setiap anak memiliki hak fundamental untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang kondisi sosial, ekonomi, ataupun budaya. Akan tetapi, anak-anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kesinambungannya. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal hadir sebagai jalur alternatif yang mampu mengisi kesenjangan yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan di luar sistem sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertingkat guna membantu pengembangan potensi peserta didik sesuai kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. (Marzuki 2012) mengemukakan bahwa pendidikan non formal mencakup berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara penuh atau sebagian terstruktur di luar sistem pendidikan sekolah, yang bertujuan untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar dari berbagai lapisan masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa. Di dalam penelitian yang dilakukan Hidayat 2017 yang berjudul "*Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*" menyatakan bahwa Pendidikan non formal merupakan jenis pembelajaran yang berlangsung di luar jalur sekolah formal dan dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan edukatif berbagai kelompok masyarakat, tanpa memandang usia, baik yang muda maupun yang sudah dewasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal merupakan alternatif nyata untuk menjawab kebutuhan kelompok masyarakat marjinal. Meski demikian, penerapan konsep ini dalam lingkungan komunitas lokal masih jarang dibahas secara mendalam. Oleh sebab itu, studi ini memilih Rumah Pintar (Rumpin) Bangjo sebagai contoh kasus untuk menggambarkan secara langsung dinamika pelaksanaan pendidikan nonformal di tingkat komunitas. Salah satu bentuk nyata dari pendidikan ini dapat ditemukan dalam komunitas Rumah Pintar (Rumpin) Bangjo, yang menyediakan wadah belajar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang disebut sebagai anak dampingan yang meskipun tinggal bersama keluarga, mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Program di Rumpin dijalankan oleh para relawan yang secara sukarela mengajar serta mendampingi anak dampingan dalam berbagai kegiatan seperti pengembangan literasi, numerasi, kreativitas, dan nilai-nilai karakter. Namun demikian, banyak komunitas menghadapi kendala berupa rendahnya tingkat kehadiran dan keberlanjutan keterlibatan relawan. Padahal, keberlanjutan proses pembelajaran dan perkembangan psikososial anak sangat bergantung pada konsistensi peran para relawan. Dari perspektif psikologis, komitmen relawan merupakan keterikatan emosional, moral, serta rasional terhadap tugas sukarela yang diambil. (Meyer dan

Allen 1991; Suhartini 2018) mengemukakan bahwa komitmen terbagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu komitmen afektif (berdasarkan keterikatan emosional), normatif (berdasarkan rasa tanggung jawab moral), dan keberlanjutan (didasarkan pada pertimbangan untung-rugi). Dalam lingkungan kerja sukarela seperti Rumpin Bangjo, aspek afektif dan normatif biasanya menjadi landasan utama keterlibatan relawan.

Penurunan tingkat komitmen relawan ini sering kali berkaitan erat dengan faktor internal seperti berkurangnya motivasi dari dalam diri, kelelahan emosional akibat beban psikologis, serta lemahnya ikatan sosial dengan lingkungan komunitas. Berdasarkan Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory) dari (Deci dan Ryan 2000), motivasi intrinsik akan berkembang secara optimal bila individu merasa memiliki kendali (otonomi), merasa kompeten, dan merasa memiliki keterhubungan sosial. Ketika ketiga kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, partisipasi aktif dari individu cenderung menurun. Di samping itu, tekanan dari kehidupan pribadi dan kurangnya dukungan emosional dalam lingkungan komunitas dapat memicu burnout. Menurut (Maslach dan Jackson 1981; Amarsa dkk 2023) burnout merupakan keadaan kelelahan emosional, rasa sinisme, dan berkurangnya pencapaian diri yang muncul akibat tekanan berkepanjangan dalam aktivitas sosial maupun pekerjaan. Dalam konteks relawan yang menangani kegiatan edukatif, terutama terhadap anak-anak, tekanan ini sangat mungkin terjadi ketika jumlah relawan terbatas dan dukungan sosial minim.

Kendati demikian, mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengulas faktor-faktor struktural seperti pelatihan, insentif, atau organisasi kerja, dan belum banyak yang fokus mengkaji aspek psikologis internal yang mendasari keterlibatan relawan. Salah satu kajian oleh (Siregar dan Nugroho 2021) menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan partisipasi relawan dalam program pendidikan nonformal masih tergolong rendah di Indonesia, dan membutuhkan pemahaman lebih mendalam terhadap dinamika psikologis individu yang terlibat.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menelaah secara mendalam aspek psikologis yang menjadi penyebab menurunnya komitmen relawan dalam kegiatan mengajar di Rumpin. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan pengalaman emosional, hambatan psikologis, serta hubungan sosial relawan secara komprehensif. Temuan dari studi ini juga diharapkan mampu menjadi dasar perumusan strategi penguatan komitmen relawan melalui pendekatan psikososial dan pengembangan komunitas yang lebih inklusif dan suportif.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, bertujuan menggali secara mendalam pengalaman psikologis para relawan yang mengalami penurunan komitmen dalam kegiatan mengajar di Rumah Pintar (Rumpin) Bangjo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap aspek subjektif seperti motivasi pribadi, kelelahan emosional, dan keterhubungan sosial yang sulit dijangkau oleh metode kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Stake, 1995). Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) pernah aktif sebagai relawan di Rumpin, dan (2) saat ini menunjukkan penurunan kehadiran atau keterlibatan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yakni ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru (Guest et al., 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Beberapa wawancara dilakukan secara daring melalui platform digital seperti WhatsApp chat atau call, disesuaikan dengan kenyamanan informan dan kesibukan informan. Setiap wawancara 20 menit dan dilaksanakan secara langsung di lokasi kegiatan. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan tertulis melalui lembar *informed consent* untuk memastikan etika penelitian terpenuhi. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran dalam dokumentasi hasil.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk memahami konteks interaksi dan dinamika emosional yang terjadi selama kegiatan belajar-mengajar. Data diperkuat dengan dokumen pendukung seperti catatan kehadiran dan laporan internal komunitas. Validitas data ditingkatkan melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode tematik berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan oleh (Braun dan Clarke 2006). Proses ini meliputi: transkripsi data, pengkodean awal, pencarian pola berulang, dan penyusunan tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara manual agar peneliti dapat lebih mendalam dalam memahami makna dan narasi dari pengalaman setiap informan.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Pintar (Rumpin) Bangjo yang terletak di wilayah Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Proses pengumpulan data dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2025, yang bertepatan dengan masa transisi akademik sejumlah relawan, sehingga turut berdampak pada tingkat partisipasi mereka. Waktu pelaksanaan ini menjadi

elemen penting dalam memahami dinamika perubahan komitmen relawan selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor psikologis yang memengaruhi menurunnya komitmen relawan dalam kegiatan mengajar di Rumah Pintar (Rumpin) Bangjo. Berdasarkan analisis terhadap tanggapan empat responden, ditemukan empat tema dominan: perubahan motivasi intrinsik, konflik antara aktivitas pribadi dan kegiatan relawan, kelelahan emosional, serta lemahnya ikatan sosial dengan komunitas. Sejalan dengan temuan (Widiyati dan Budiartati 2020) memperkuat hasil studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa dorongan utama para relawan lebih banyak berasal dari faktor internal (motivasi intrinsik) daripada pengaruh luar. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, semangat yang tinggi membuat mereka tetap mampu menjalankan pendampingan secara optimal, karena konsistensi mereka ditopang oleh rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial yang kuat.

1. Perubahan Motivasi Intrinsik

Sebagian besar relawan awalnya terdorong oleh keinginan berbagi ilmu, latar belakang pendidikan, atau rasa empati terhadap anak-anak dari keluarga kurang mampu. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi ini tidak selalu bertahan. Salah satu responden mengakui penurunan semangat karena kegiatan pribadi yang meningkat, yang menunjukkan terjadinya pergeseran prioritas. Hal ini konsisten dengan temuan (Deci dan Ryan 2000) dalam teori Self-Determination, bahwa motivasi intrinsik dapat menurun apabila individu tidak lagi menemukan nilai atau makna pribadi dalam aktivitasnya.

2. Konflik Peran dengan Aktivitas Pribadi

Tiga dari empat relawan menyatakan mengalami kendala dalam mengatur waktu, terutama saat bersamaan dengan kegiatan kampus seperti KKN, magang, atau tugas kuliah. Hal ini menyebabkan ketidakhadiran atau keterlibatan yang tidak konsisten. Sejalan dengan itu, teori Role Conflict menjelaskan bahwa ketegangan antara dua atau lebih peran sosial dapat menimbulkan stres dan menurunkan komitmen terhadap salah satu peran (Kahn et al., 1964).

3. Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion)

Beberapa relawan menggambarkan pengalaman merasa lelah secara emosional, terutama saat menghadapi kondisi kelas yang ramai, jumlah anak yang besar, atau tantangan perilaku anak damping. Kondisi ini menunjukkan gejala *emotional burnout*, yang menurut Maslach & Leiter (1997) dapat muncul akibat kurangnya dukungan, beban kerja tinggi, atau ekspektasi yang tidak realistis terhadap peran sosial. Salah satu informan mengungkapkan, "*Kalau anak-anak terlalu ribut dan saya sendirian, rasanya sangat lelah, seperti ingin menyerah.*" Ungkapan ini mencerminkan tekanan emosional yang dirasakan relawan ketika harus menghadapi situasi sulit di lapangan tanpa adanya dukungan tim yang cukup.

4. Keterikatan Sosial yang Lemah dengan komunitas

Sebagian responden menyebutkan kurangnya kedekatan dengan sesama relawan atau pengurus. Minimnya interaksi sosial atau *bounding* dapat menghambat terciptanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas, yang merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan partisipasi relawan. Komunitas dengan iklim yang suportif dan hangat cenderung memiliki relawan yang lebih bertahan lama. Informan yang lain menyampaikan, "*Saya kurang punya kedekatan dengan relawan lainnya, jadi saat tidak hadir pun tidak ada yang memperhatikan.*" Pernyataan ini mengindikasikan minimnya hubungan sosial, yang berpengaruh pada rendahnya rasa keterikatan terhadap komunitas.

Hasil ini menegaskan bahwa penurunan komitmen relawan bukan semata karena faktor eksternal atau organisatoris, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika psikologis personal. Penguatan ikatan sosial, pengelolaan beban emosional, serta pembinaan motivasi yang berkelanjutan dapat menjadi langkah strategis dalam mempertahankan keterlibatan relawan di Rumpin.

Kesimpulan

Dari hasil penelusuran terhadap pengalaman dan dinamika psikologis para relawan di Rumah Pintar (Rumpin) Bangjo, dapat disimpulkan bahwa komitmen relawan sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang saling terkait. Motivasi awal yang tinggi ternyata tidak selalu mampu bertahan ketika relawan menghadapi tekanan waktu, beban pribadi, maupun kondisi lapangan yang menantang secara emosional. Ketika kegiatan mengajar tidak lagi sejalan dengan kondisi pribadi atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan, maka semangat untuk tetap terlibat pun cenderung melemah.

Selain itu, tingkat kedekatan dan keterikatan sosial dengan komunitas terbukti memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan partisipasi relawan. Rasa memiliki dan dukungan emosional dari sesama anggota komunitas menjadi pendorong yang dapat memperkuat komitmen, bahkan di tengah tekanan eksternal sekalipun.

Dengan demikian, penguatan komitmen relawan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural atau administratif semata, melainkan perlu menyentuh aspek psikologis dan sosial secara menyeluruh. Dukungan emosional, komunikasi yang hangat, serta ruang untuk saling terhubung secara pribadi menjadi kunci untuk menjaga partisipasi jangka panjang relawan di lingkungan pendidikan nonformal seperti Rumpin.

Sebagai langkah lanjutan, studi ini menyarankan pelaksanaan pelatihan psikososial secara berkala bagi para relawan guna memperkuat daya tahan emosional mereka. Di samping itu, penting bagi komunitas untuk mengembangkan mekanisme mentoring antarrelawan guna mempererat hubungan sosial. Riset selanjutnya dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas program psikososial dalam meningkatkan keberlanjutan partisipasi relawan di komunitas serupa di wilayah lain.

Daftar Pustaka

- Amarsa, R.R, Ramdhani, N.R, Taufiq, A., Saripah, I., (2023). Kecenderungan Academic Burnout Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, 7(2), 395-405)
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. Psychological Bulletin, 117(3), 497–529.*
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.* <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.*

- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1964). *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity*. Wiley.
- Marzuki, M. Saleh. 2012. Pendidikan nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of Occupational Behavior*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (1997). *The truth about burnout: How organizations cause personal stress and what to do about it*. Jossey-Bass.
- Meyer, J.P., & Allen, N.J. (1991). A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment. *Human Resource Management Review*, 1(1), 61–89. [https://doi.org/10.1016/1053-4822\(91\)90011-Z](https://doi.org/10.1016/1053-4822(91)90011-Z)
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Siregar, E., & Nugroho, M. (2021). Memetakan Tantangan Retensi Relawan di Indonesia: Studi Kasus Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pengabdian Sosial Humanis*, 5(2), 113–128.

Suhartini Y. (2018). Analisis dimensi komitmen organisasional yang mempengaruhi organizational citizenship behavior karyawan pt kai daop vi yogyakarta, 15(2), 93-108.

Widiyati, R., dan Budiartati, E. (2020). Motivasi Relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment 4(2), 123-138.